

## Self Esteem and Work Stress of Nurse Occurrence

*Harga Diri dan Stress Kerja pada Perawat*

Serafina Damar Sasanti<sup>1\*</sup>, Nurulistyawan Tri Purnanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>- STIKES Ar-Rum, Salatiga-Indonesia

<sup>2</sup>- Universitas An Nuur, Purwodadi-Indonesia

\*Corresponding Author: Serafina Damar Sasanti, e-mail: [serafindamarsasanti@gmail.com](mailto:serafindamarsasanti@gmail.com)

Received: 11 Februari 2023; Revised: 28 Februari 2023; Accepted: 8 Maret 2023

### ABSTRACT

*The National Institute for Occupational Safety and Health stated that nurses are health workers who have a higher level of stress compared to other health workers. According to the results of a survey by the Indonesian National Nurses Association, around 50.9% of nurses in Indonesia have the potential to experience stress. Nurses often experience dizziness and fatigue, due to the high workload, this causes Turn over to increase which results in a decrease in the quality of service. Stress occurs when a person gets internal and external demands that exceed the resources they have, so that these demands are seen as something that hurts, threatens or is considered a challenge. Self Esteem is one of the individual characteristics in assessing a demand that can cause stress. The purpose of this study was to determine the effect of Self Esteem on the work stress of nurses in the inpatient room of the Salatiga Madya Regional General Hospital. The type of research used was explanatory research with a cross-sectional approach involving 149 inpatient room nurses. Data were analysed was using Chi Square. The results showed that nurses who experience hard stress have low self-esteem (53.9%), while nurses who have high self-esteem experience light work stress (46.1%). The correlation test shows that there was a relationship between self-esteem and the work stress of nurses with a p-value (0.004). It is concluded that self esteem was influenced to work stress of nurse (p-value 0,004).*

**Keywords:** *Self Esteem, Job Stress, Work Stress, Nurse*

### ABSTRAK

*Nasional Institute For Occupational Safety and Health menyatakan perawat merupakan tenaga kesehatan yang memiliki tingkat stress yang lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kesehatan lainnya. Menurut hasil survei Persatuan perawat Nasional Indonesia Sekitar 50,9% perawat di Indonesia berpotensi mengalami stress. Perawat sering mengalami pusing dan kelelahan karena beban kerja yang tinggi, hal tersebut menyebabkan Turn over meningkat sehingga berdampak pada penurunan mutu pelayanan. Stress terjadi bila seseorang mendapatkan tuntutan internal dan eksternal yang melampaui sumber daya yang dimiliki, sehingga tuntutan itu dianggap sebagai sesuatu yang melukai, mengancam atau dianggap sebagai sebuah tantangan. Self Esteem merupakan salah satu karakteristik individu dalam memberikan penilaian sebuah tuntutan yang dapat menimbulkan stress. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Self Esteem terhadap stres kerja perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Kota Madya Salatiga. Jenis penelitian yang digunakan adalah expalanatory research dengan pendekatan cross*

*sectional* yang melibatkan 149 Perawat ruang rawat inap. Hasil penelitian menunjukkan perawat yang mengalami stress berat mempunyai *Self Esteem* rendah sebanyak (53,9%), sedangkan perawat yang mempunyai *Self Esteem* tinggi mengalami stress kerja ringan (46,1%). Uji korelasi menunjukkan ada hubungan antara *self esteem* dengan stress kerja perawat p-value (0,004) Kesimpulannya *Self Esteem* dapat mempengaruhi stress kerja pada perawat (p-value 0,004).

**Kata Kunci:** *Self Esteem*, Stress Kerja, Perawat

## LATAR BELAKANG

Perawat dalam menjalankan profesinya sangat rawan terhadap stres, kondisi ini dipicu karena adanya tuntutan dari pihak organisasi dan interaksinya dengan pekerjaan yang sering mendatangkan konflik atas apa yang dilakukan serta beban kerja yang berat. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Schaufeli (dalam Eviaty, 2015) menunjukkan profesi bidang kesehatan, perawat memiliki tingkat *Stress* yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan dokter dan apoteker. Hasil survey yang dilakukan Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) tahun 2018 dalam penelitian mahastuti 2019 Menunjukkan sekitar 50,9% perawat yang bekerja di empat Provinsi di Indonesia mengalami Stress Kerja Perawat. Perawat sering mengalami pusing, lelah, tidak bisa beristirahat karena beban kerja yang tinggi dan menyita waktu. Hasil penelitian Azteria dan Hendarti tahun 2019 terdapat hubungan yang signifikan antar beban kerja perawat terhadap stress kerja perawat. Beban kerja perawat di rumah sakit meliputi beban kerja fisik dan mental. Beban kerja fisik meliputi mengangkat pasien, memandikan pasien, membantu pasien ke kamar mandi, dan sebagainya. Sedangkan beban kerja yang bersifat mental dapat berupa bekerja dengan *Shift* atau bergiliran pagi, siang dan malam, kompleksitas pekerjaan, mempersiapkan mental dan rohani pasien dan keluarga terutama bagi yang akan memerlukan operasi atau dalam keadaan kritis.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Crowe et.al (2020) bahwa perawat (54,1%) mengalami stres selama pandemi COVID-19 yaitu 16,5% stres ringan, 37,6% stres sedang hingga berat. Hal ini sejalan dengan penelitian Sampaio et.al (2021) bahwa perawat yang merawat pasien COVID-19 menunjukkan variasi stres yang tinggi dimana salah satu faktor penyebabnya adalah ketakutan tertular dan menulari orang lain akibat penyakit tersebut. Masalah psikologis yang terus menerus dialami perawat dalam merawat pasien penyakit menular juga dapat menimbulkan *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD). Hasil penelitian Bassi et.al (2021) menunjukkan tenaga kesehatan (57,7%) terdiagnosa PTSD sedang dan (33,4%) PTSD dengan gejala sementara.

Rumah Sakit Umum Daerah Salatiga merupakan Rumah Sakit pemerintah dengan tipe B, yang menjadi rujukan di daerah Kota Madya Salatiga. Hasil survey menunjukkan pada tahun 2018 jumlah pasien rawat inap RSUD Kota Salatiga adalah, 16,227 pasien dengan jumlah tempat tidur 276, pada tahun 2019 sebanyak 17,108 pasien dengan jumlah tempat tidur 290 tahun, 2020 sebanyak 12,252 pasien

dengan jumlah tempat tidur 287, tahun 2021 sebanyak 10.722 pasien, dengan kapasitas tempat tidur yang tersedia sebanyak 270 tempat tidur dalam 9 katagori ruangan rawat inap, yaitu ICU/NICU/HCU, ruangan isolasi, ruangan perinatologi, ruang perawatan bayi, ranap super VIP, ruangan VIP, ruang kelas I, ruang kelas II, dan ruang kelas III.

Perawat yang bekerja di RSUD Kota Salatiga mempunyai beban kerja yang cukup berat yaitu memberikan asuhan keperawatan kepada pasien, mempersiapkan peralatan medis, dokumentasi asuhan secara lengkap dan sesuai standar, bekerja secara shiff, sehingga dirasakan membutuhkan banyak waktu dalam pelayanan, perawat memanfaatkan waktu istirahat dengan mengisi dokumentasi asuhan sehingga waktu istirahat dirasakan tidak optimal. Selain itu masalah psikologis yang terus menerus dialami dalam merawat penyakit menular juga dapat menimbulkan PTSD.

Model Stress berdasarkan transaksi yang dikembangkan oleh Lazarus dan Folkman memandang stressor sebagai respon perceptual individu yang berakar dari proses psikologi dan kognitif. Stress berasal dari hubungan antara individu dengan lingkungannya yang berfokus pada proses yang berkaitan dengan penilaian *cognitive* dan *coping*, yang berarti stress terjadi jika dalam diri seseorang terdapat tuntutan yang melampaui sumberdaya yang dimiliki individu, dalam kata lain stress terjadi karena tidak seimbang antara tuntutan dan kemampuan diri. Komitmen dan *belief* merupakan karakteristik individu yang berpengaruh atau menentukan proses penilaian atau *cognitive*. *Belief* atau keyakinan merupakan pola penilaian yang diperoleh melalui budaya. Salah yang sangat mempengaruhi keyakinan atau belief dalam menilai sebuah stressor adalah *Self Esteem*. *Self Esteem* atau harga diri adalah rasa dihormati, diterima, kompeten, dan bernilai. Orang dengan harga diri rendah sering merasa tidak dicintai dan sering mengalami depresi dan ansietas. Harga diri atau rasa kita tentang nilai diri, rasa ini adalah suatu evaluasi dimana seorang membuat atau mempertahankan diri. Harga diri berfluktuasi sesuai dengan kondisi di sekitarnya, Banyak *stressor* mempengaruhi harga diri seorang. Ketidakmampuan untuk memenuhi harapan dapat menurunkan tingkat nilai diri. *Stresor* yang mempengaruhi harga diri pada orang dewasa mencakup ketidakberhasilan dalam pekerjaan dan kegagalan dalam berhubungan.

*Self Esteem* atau Harga diri merupakan salah karakteristik individu yang menentukan kerentanan psikologis individu terhadap situasi yang dapat

menimbulkan stress yang bersumber dari dalam individu, organisasi dan pekerjaan ataupun dari lingkungan dan menentukan bagaimana cara individu mengatasi tuntutan internal atau eksternal. Keseluruhan penjabaran diatas menimbulkan keinginan peneliti untuk menganalisa apakah Harga diri merupakan faktor yang menyebabkan stress perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Kota Salatiga

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif analitik bertujuan tidak hanya mengidentifikasi variabel saja tetapi sudah sampai melihat atau menganalisis hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Desain penelitian *cross sectional* untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor resiko dan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang melaksanakan asuhan keperawatan di ruang rawat inap RSUD yang berjumlah 149 perawat. Besar sampling dalam penelitian ini adalah total sampling dimana semua anggota populasi diambil semua menjadi sampel penelitian yaitu sejumlah 149 perawat. Analisis univariat disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi umur responden, Jenis kelamin, Pendidikan, *Self Esteem* dan Stres kerja. Analisis bivariat disajikan dalam uji hubungan antara self Esteem dengan Stres Kerja perawat dengan uji *Chi Square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisi Univariat

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden**

Katagori	Frekuensi	
	n	%
<b>Umur</b>		
< 45 tahun	134	89.9
≥ 45 tahun	15	10.1
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	120	80,5
Laki-Laki	29	19,5
<b>Pendidikan</b>		
Diploma	90	60.4
Sarjana	59	39.6
<b>Self Esteem</b>		
Rendah	76	51.0
Tinggi	73	49.0

## Analisa Bivariat

**Tabel 2. Tabulasi Silang Hubungan Self Esteem dengan Stress Kerja**

Self Esteem	Stress Kerja				Total	
	Berat		Ringan		n	%
	n	%	n	%		
Rendah	41	53,9	35	46,1	76	100
Tinggi	34	46,6	39	53,4	73	100

*p value = 0,004 ( bermakna)*

## Pembahasan

### Umur Responden

Responden yang mengalami stress berat berusia < 45 tahun adalah 52,2% lebih besar dari responden yang berumur  $\geq$  45 tahun yaitu sebesar 33,3%. Sebaliknya responden yang mengalami stress ringan lebih besar berumur  $\geq$  45 tahun yaitu sebesar 66,7%, dibanding dengan yang berumur < 45 tahun sebesar 47,8%. Hasil *uji chi square* dengan menggunakan tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) 0,05 diperoleh *p-value* =0,264 yang berarti tidak ada hubungan antara umur dengan stress kerja perawat. Umur merupakan faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya stress kerja. Pengalaman sangat berguna terutama dalam menangani stressor yang terjadi di lingkungan kerja. Umur yang lebih muda secara psikologis sulit beradaptasi dengan stressor yang ada sesuai teori Wener, 1993 stressor fisik yaitu umur tidak menjadi faktor penyebab stress karena stress terjadi tergantung cara pandang individu dalam menyelesaikan suatu masalah.

### Jenis Kelamin

Hubungan antara jenis kelamin responden dengan stress kerja diperoleh gambaran bahwa responden yang mengalami stress berat pada responden yang berjenis kelamin perempuan adalah 53,3% lebih besar dari responden yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 37,9%. Sebaliknya responden yang mengalami stress ringan lebih besar pada laki-laki yaitu sebesar 62,1%, dibanding dengan yang perempuan < 45 tahun sebesar 47,8%. Pada penelitian ini perempuan mempunyai kecenderungan mengalami stress lebih besar dikarenakan perubahan hormonal. Perempuan lebih mudah mengalami perasaan bersalah, cemas, peningkatan bahkan penurunan nafsu makan, mudah sedih, sensitif, marah serta mudah menangis. Bila dilihat dari hasil uji statistik menggunakan *uji chi square* dengan menggunakan tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) 0,05 diperoleh *p-value*=0,200 yang berarti tidak

ada hubungan jenis kelamin dengan stress kerja perawat. Peneliti berpendapat tidak adanya hubungan antara jenis kelamin dengan stress kerja dalam penelitian ini karena perawat laki-laki dan perempuan mempunyai beban kerja yang sama dalam memberikan asuhan keperawatan.

### **Pendidikan**

Responden yang mengalami stress berat pada responden yang berpendidikan sarjana adalah 50,8% lebih besar dari responden yang berpendidikan diploma yaitu sebesar 50,0%. Sebaliknya responden yang mengalami stress ringan lebih besar pada yang berpendidikan diploma yaitu sebesar 50,0%, dibanding dengan sarjana sebesar 49,2%. Dalam penelitian ini pendidikan sarjana lebih banyak mengalami stress, perawat yang mempunyai pendidikan sarjana menduduki posisi atau jabatan tertentu, sehingga mempunyai tanggung jawab dan beban kerja yang tinggi. Hasil *uji chi square* dengan menggunakan tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) 0,05 diperoleh *p-value* =1,000 yang berarti tidak ada hubungan antara pendidikan dengan stress kerja perawat. Peneliti berpendapat bahwa menurut Gilies (1996), Sumber stress adalah perawat pasien kasus terminal, konflik, tidak jelasnya harapan diri perawat.

### **Self Esteem**

Bila dilihat dari hasil uji statistik menggunakan uji chi square dengan menggunakan tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) 0,05 diperoleh *p-value* =0,004 yang berarti ada hubungan antara self esteem dengan stress kerja perawat. Responden yang mengalami stress berat yaitu pada responden yang mempunyai *self esteem* rendah adalah 69,9% lebih besar dari responden yang mempunyai *self esteem* tinggi yaitu sebesar 46,6%. Sebaliknya responden yang mengalami stress ringan lebih besar pada responden yang mempunyai *self esteem* tinggi yaitu sebesar 53,4%, dibanding dengan *self esteem* tinggi sebesar 46,1%. Individu yang memiliki *Self Esteem* rendah biasanya akan menghindari situasi yang menimbulkan rasa cemas, melecehkan bakatnya sendiri, merasa orang lain tidak menghargainya, mudah dipengaruhi oleh orang lain. Dalam penelitian ini perawat yang memiliki *self esteem* rendah cenderung mengalami stress kerja berat, hal ini dikarenakan kurang yakin dalam menghadapi stressor.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan penelitian perawat yang mengalami stress berat mempunyai *Self Esteem* rendah, (53,9%), dan perawat yang mempunyai *Self Esteem* tinggi mengalami stress kerja ringan (46,1%). Uji korelasi menunjukkan ada hubungan antara *self esteem* dengan stress kerja perawat dengan p-value (0,004).

### **Saran**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam bidang SDM kesehatan khususnya upaya peningkatan *self Esteem* sehingga perawat mempunyai mekanisme koping yang tepat dalam mengatasi stres kerja.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Kemkes RI. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19)*. Jakarta:
- Kemkes RI. (2021). *Situasi Terkini Perkembangan Novel Coronavirus (COVID-19)*. <https://infeksiemerging.kemkes.go.id>
- Danang Sunyoto. (2012). *Teori, Kuesioner, dan Analisis Data Sumber Daya Manusia (Praktik Penelitian)*. Cetakan Pertama. CAPS (Center for Academic Publishing Service). Yogyakarta.
- Depkes RI. (2005). *Standard dan Modul Pelatihan Teknis Perhitungan Unit Cost Pelayanan Kesehatan Pemberi Pelayanan Kesehatan (PPK) Primer JPK*. Jakarta.
- Endin Nasrudin. (2010). *Psikologi Manajemen*. Cetakan Pertama. CV Pustaka Setia. Bandung
- Saleha, N., Delfina, R., Nurlaili, N., Ardiansyah, F., & Nafratilova, M. (2020). Dukungan sosial dan kecerdasan spiritual sebagai faktor yang memengaruhi stres Perawat di masa pandemi COVID-19. *NURSCOPE: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 6(2), 57
- Hartono. (2010). *Management Pemasaran Rumah Sakit*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Jane Ogden. (1996). *Health Psychology A Textbook*. Open University Press. Philadelphia.
- Jess Feist and Gregory J. Feist. (2010). *Teori Kepribadian*. Edisi Tujuh. Salemba Humanika. Jakarta.
- Jonathan Sarwono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Edisi Pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Khaerul Umam. (2010). *Perilaku Organisasi*. Cetakan Pertama. CV Pustaka Setia. Bandung



- Michael A. Hogg and Graham M. Vaughan. (1995). *Social Psychology An Introduction*. Prentice Hall of Australia Pty Limited. Australia.
- Malayu S. P. Hasibuan. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan Ketiga Belas. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Paul T.P. Wong and Lilian C.J Wong. (2006). *Handbook of Multicultural Perspectives on Stress and Coping*. Springer Science, Business Media, Inc. New York.
- Potter and Perry. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan*. Edisi Empat. Buku Kedokteran EGC. Jakarta.
- Rita L. Atkinson, dkk. (1983). *Pengantar Psikologi*. Edisi Kedelapan. Erlangga. Jakarta.
- Ridwan Harrianto. (2009). *Buku Ajar Kesehatan Kerja*. Kedokteran EGC. Jakarta.
- Sukma Nolo Widyawati. (2012). *Konsep Dasar Keperawatan*. Cetakan Pertama. PT Prestasi Pustakaraya. Jakarta.
- Sumber Laporan SieYandaru. (2012). Dinas Kesehatan Kota Salatiga. Salatiga
- Soekidjo Notoatmojo. (2010). *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Zulfan Saam dan Sri Wahyuni. (2012). *Psikologi Keperawatan*. Cetakan Pertama. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.